

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia, kematian adalah salah satu hal yang pasti. Namun, bagaimana kita memandang dan menalar kematian? Apakah kematian sebagai akhir dari segalanya, atau hanya sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia? Dalam bab ini, penulis akan menjelajahi konsep kematian dalam perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius. Bagaimana kita memandang kematian dalam konteks dikotomi kendali? Apakah kematian itu dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan? Penulis akan mengantar kita untuk melihat problem dalam konteks kematian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai titik acuan dan memberikan tujuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pendekatan. Selain itu, penulis juga mencantumkan beberapa manfaat penulisan bagi para pembaca.

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pandemi Covid-19 dan bencana alam lainnya yang mengakibatkan jutaan manusia meninggal, membuat orang-orang mulai takut akan kematian dan berupaya menghindarinya. Apakah kematian itu buruk? Sebuah pertanyaan filosofis yang telah diulas jutaan tahun silam, tetapi belum ditemukan jawaban yang tepat¹. Kematian adalah aspek eksistensial yang sering kali menimbulkan ketakutan bagi

¹ Yohanes Theo, "Epikuros Dan Filosofi Kematian: Menyingkirkan Ketakutan Dan Mencapai Kebahagiaan," *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 51.

banyak orang. Kematian dipandang sebagai sesuatu yang buruk dan untuk itu sering kali dihindari. Rasa takut akan kematian mendorong ilmuan di beberapa Negara maju seperti China untuk menciptakan teknologi yang memungkinkan manusia memiliki umur yang panjang. Teknologi Regeneratif adalah salah satu teknologi yang digunakan dalam upaya memperpanjang usia manusia. Teknologi ini digunakan untuk memperbaiki atau mengganti jaringan tubuh yang rusak atau tidak berfungsi dengan baik. Tetapi dibalik usaha manusia dalam pengembangan teknologi tersebut, terdapat resiko-resiko yang mungkin terjadi pada para pengguna teknologi tersebut. Secara sosial, manusia akan tergantung sepenuhnya pada teknologi, sehingga mengurangi kemampuan manusia untuk hidup secara alami. Resiko lain yang kemungkinan akan terjadi apabila terjadi penolakan tubuh terhadap sel yang ditransplantasikan. Hal demikian akan berakibat fatal dan sangat tidak diinginkan terhadap kesehatan manusia.

Tindakan menghindari kematian seolah-olah dapat mengendalikan kematian yang datang secara tiba-tiba. Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan dan ketidakpastian, banyak individu mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan cara pandang terkait dengan kematian. Tetapi, perlu disadari bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa dikontrol dan diprediksi.

Dalam masyarakat modern yang fokus pada pencapaian materi dan kesenangan duniawi, kematian dilihat sebagai suatu ancaman terhadap semua yang telah dicapai. Kematian dilihat sebagai ancaman karena manusia takut kehilangan segala sesuatu,

baik itu harta, hubungan dan jabatan. Media juga memperparah rasa takut karena sering kali menyoroti kematian dengan cara yang menakutkan dan dramatis. Ini dapat memperkuat pandangan yang negatif tentang kematian, menjadikannya sesuatu yang harus dihindari dari pada diterima sebagai bagian alami kehidupan². Penelitian terbaru yang dilakukan oleh para ahli teknologi juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk abadi³. Tubuh manusia sebenarnya bisa mati, tapi otak manusia ditransplantasikan ke dalam sistem komputer yang canggih untuk membantunya tetap hidup. Kehidupan yang kekal juga disertai masalah, sehingga manusia hidup tanpa rasa khawatir.

Ketakutan akan kematian yang merupakan sebuah emosi negatif akan terjadi apabila manusia memberikan penilaian yang keliru pada sebuah fenomena. Penilaian tersebut, akan berimbas pada pengambilan keputusan terhadap fenomena itu⁴. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik, seorang dapat mengembangkan pengetahuannya dengan lebih baik tentang dunia.

Filsafat Stoikisme yang berkembang pada zaman Yunani Kuno, menawarkan pandangan yang mendalam tentang cara hidup yang bijaksana dan beretika. Salah satu tokoh yang terkenal dari beberapa tokoh Stoikisme yang paling berpengaruh adalah Marcus Aurelius. Marcus Aurelius merupakan seorang kaisar Roma sekaligus

² Maulida Ilhami Zuhruful Ilmi and Ganjar Eka Subakti, "Islam Dan Filsafat Stoisisme: Kajian Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 39–48.

³ Yohanes Theo, "Epikuros Dan Filosofi Kematian: Menyingkirkan Ketakutan Dan Mencapai Kebahagiaan.," *Op. Cit.*, hal 48.

⁴ I Gede Herman Saputra and Putu Sukariawan, "Relevansi Pendidikan Dengan Ajaran Upanisad (Pandangan Stoikisme)," *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 1 (2023): 39-49.

seorang filsuf yang dikenal melalui karyanya yang terkenal yakni *Eis Heauton*⁵. Dalam karyanya tersebut, Marcus Aurelius mengemukakan berbagai pemikirannya tentang pengendalian diri, kebajikan, dan penerimaan terhadap keadaan hidup. Salah satu konsep penting yang diajukan Marcus Aurelius adalah dikotomi kendali, sebuah konsep yang intinya ialah membedakan antara hal-hal yang berada dalam kendali manusia dan yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Dikotomi kendali menjadi sangat relevan apabila dihadapkan pada realitas kehidupan yang paling mendalam dan universal yakni kematian. Dalam konteks ini, pemahaman akan dikotomi kendali menjadi alat yang berharga untuk menghadapi ketidakpastian dan menghadapi akhir hidup yang lebih tenang. Ketakutan terhadap kematian, akan menghambat kita dalam menemukan makna hidup. Sebab, orang yang sering memikirkan kematian, akan kehilangan momen berharga saat itu juga. Hadirnya konsep dikotomi kendali menurut Marcus Aurelius memberikan suatu kesadaran untuk memaknai setiap momen kehidupan, sebab itu lebih penting dibandingkan dengan memikirkan kematian. Oleh karena itu, mengkaji kembali konsep dikotomi kendali Marcus Aurelius dapat memberikan wawasan yang berguna dalam membantu individu mengatasi ketakutan akan kematian dan menemukan makna hidup saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang konsep dikotomi kendali yang dianjurkan oleh Marcus Aurelius dan relevansinya dalam

⁵ Marcus Aurelius, *Meditasi* (Yogyakarta: Basa Basa, 2006), hlm 14.

menghadapi kematian. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Stoik dalam konteks kematian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang bermanfaat bagi individu dalam menjalani hidup yang lebih bermakna, serta mengurangi perasaan takut akan kematian.

Perlu untuk diketahui bahwa banyak penelitian di Indonesia telah dibuat untuk mengkaji konsep dikotomi kendali. Cut Puja Kasma, dkk (2023), dalam penelitian mengatakan bahwa sikap pengendalian diri dapat dipandang sebagai tanda jiwa manusia yang mampu menghasilkan perilaku jahat dan baik, atau dapat diartikan sebagai upaya melakukan pengendalian diri terhadap keinginan, emosi, dan faktor lainnya yang mungkin mempunyai dampak negatif di kemudian hari. Menurut filsafat stoik yang dipaparkan dalam buku *Filsafat Teras*, pengendalian diri adalah kemampuan menyikapi segala sesuatu secara rasional sehingga respons seseorang terhadap suatu peristiwa atau keputusan tidak memberatkan⁶.

Andi Mauliyana, ddk (2023), dalam penelitian mereka, menemukan bahwa tujuan dari filsafat stoa bukanlah kebahagiaan dalam arti yang umum, namun bagaimana mengatasi emosi dan mengasah kebajikan. Salah satu kebajikan itu adalah

⁶ Cut Puja Kasma, Hasyimsyah Nasution, and Abrar M. Dawud Faza, "Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme (Analisis Terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring)," *Tsaqofah* 3, no. 5 (2023): 1002–10,

mengendalikan sesuatu hal yang bisa dikendalikan, sementara menghindari akan hal-hal di luar kendali kita adalah kesia-siaan⁷.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah bagaimana menalar kematian perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius. Berdasarkan runutan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji konsep dikotomi kendali Marcus Aurelius dan direlevansinya dalam menghadapi kematian. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil dan membuat judul pada penulisan penelitian ini yakni; **“Menalar Kematian Perspektif Dikotomi Kendali Marcus Aurelius”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang hendak menjadi titik acuan. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut;

1. Apa yang dimaksud dengan dikotomi kendali dalam pemikiran Marcus Aurelius?
2. Bagaimana pandangan Stoik tentang kematian berhubungan dengan dikotomi kendali?
3. Apa implikasi dari pemikiran ini bagi individu dalam menghadapi kematian?

⁷ Andi Maulyana and Astrid Veranita Indah, “Eudaimonia Dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika,” *Aqidah-Ta IX*, no. 1 (2023): 1–20.

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian tujuan penulisan ini, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Tujuan-tujuan itu sebagai berikut;

1. Menganalisis konsep dikotomi kendali dalam tulisan Marcus Aurelius.
2. Menelaah pandangan Stoik tentang kematian dan kaitannya dengan dikotomi kendali.
3. Menggali aplikasi praktis dari pemikiran ini dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Civitas Akademik Unika Widya Mandira Kupang

Penelitian ini, membantu Civitas Akademik Unwira Kupang untuk meningkatkan kemampuan analitis dan kritis dalam memahami dikotomi kendali dan kematian, serta membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan penelitian dan pengumpulan data yang akurat. Selain itu, meningkatkan kemampuan berpikir filosofis dan memahami konsep-konsep filosofis yang kompleks. Konsep dikotomi kendali filsafat Stoikisme Marcus Aurelius membantu mahasiswa dalam memberikan cara hidup yang bijaksana dan beretika. Serta bagaimana konsep ini diterapkan pada situasi cemas dan takut akan kematian itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir.

2. Bagi Fakultas Filsafat Unika Widya Mandira

Penelitian ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Widya Mandira sebagai sebuah lembaga ilmiah yang mengembangkan ilmu pengetahuan filsafat. Penelitian ini mendorong mahasiswa fakultas filsafat untuk tidak hanya mengeluti hal-hal speklusi tetapi juga melihat hal-hal yang realistis dan membantu mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap konsep dikotomi kendali filsafat Stoikisme Marcus Aurelius untuk diterapkan dalam kehidupan setiap-hari. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa fakultas filsafat dalam mengambil keputusan dengan menerapkan prinsip dikotomi yakni sesuatu yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Serta mendorong sikap rileks terhadap ancaman kematian.

3. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini, membantu kita semua dalam hal ini masyaakat secara keseluruhan untuk lebih berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi. Sebagai bentuk kemanfaatan filsafat sebagai ilmu dalam menalar kematian perspektif dikotomi kendali Marcus Aurelius, penulis memberikan beberapa manfaat yang berguna dalam menjalani hidup. Pertama, meningkatkan kesadaran akan kematian. Dalam hal ini, filsafat membantu untuk memahami kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan, sehingga kita lebih menghargai kehidupan dan setiap momen yang kita alami. Kedua, mengembangkan kesabaran dan ketenangan. Dengan kata lain, dengan memahami dikotomi kendali, kita dapat

belajar untuk menerima kematian dengan tenang dan sabar, karena peristiwa kematian itu sendiri tidak dapat dikendalikan. Ketiga, meningkatkan motivasi untuk hidup dengan penuh kebajikan. Filsafat membantu kita memahami penting hidup dengan penuh kebajikan dan melakukan hal-hal yang baik, karena kita tidak tahu kapan dan dimana kematian itu akan datang. Keempat, meningkatkan kualitas hidup. Filsafat membantu kita memahami pentingnya hidup dengan penuh kesadaran dan menghargai setiap momen kehidupan yang sedang dijalani, sehingga kita dapat meningkatkan kualitas hidup.

4. Bagi Penulis Sendiri

Penelitian ini dapat membantu penulis dalam meningkatkan kemampuan intelektual, melatih diri dan memperkaya kualitas pencahariaan ilmu dan pengamalannya. Mendorong penulis untuk berpikir kritis tentang ancaman kematian yang sering kali membuat manusia takut dan cemas akan hal itu. Serta memberikan suatu panduan yang praktis dan menemukan cara hidup yang bijaksana dan beretika. Karena kematian sebagai suatu fenomena yang tidak bisa dikendalikan dan hindari oleh manusia, maka penulis berusaha untuk tidak memikirkan terhadap kematian dengan cara mengikuti latihan-latihan praktis yang ditawarkan Stoikisme dalam menjalani hidup di dunia ini. selain itu, penulisan ini dapat membantu mengembangkan kemampuan menghadapi kematian dengan sikap tenang dan sabar.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menguraikan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, penulis menggunakan metode review literatur dan analisis data

Pertama, review literatur. Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya tulis ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan dan meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penulisan ini. Sumber pustaka utama atau buku primer yang digunakan adalah karya tulisan dari Marcus Aurelius yakni *Ta Eis Heauton* yang artinya kepada dirinya sendiri. Dalam judul-judul populer, karya Marcus Aurelius ini, sering diterjemahkan menjadi *Meditation* (Inggris), serta sumber sekunder yang masih berkaitan dengan topik penelitian yakni berupa jurnal dan buku referensi lainya yang berkaitan dengan topik penulisan karya tulis ini seperti; Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Stoikisme (jurnal), Dikotomi Kendali Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius Dan Relevansinya Terhadap Mahasiswa/I Semester Akhir Program Studi Filsafat Unwira Kupang (jurnal), Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme (buku), dan Filosofi Teras (buku).

Kedua, Analisis data. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan konsep dikotomi kendali perspektif Marcus Aurelius. Penulis akan melakukan komparasi, analisis, dan

interpretasi atas data-data yang penulis kumpulkan baik dari pembacaan atas sumber primer maupun sumber sekunder.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya penulisan ini akan disusun dalam lima bab besar yang dimulai dari pendahuluan sampai pada kesimpulan.

Bab I, berisi pendahuluan. Pada bagian ini, penulis mengemukakan latar belakang alasan mengapa dan bagaimana tema ini diangkat. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang merupakan titik tolak sekaligus pembatasan dari penulisan karya tulis ini, setelah itu disambut dengan tujuan dan manfaat penulisan karya tulis ini baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Setelah itu dilanjutkan dengan sistematika penelitian dan metode penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti karya tulis ini.

Pada bab II, yang berisi landasan teori. Pada bagian ini, penulis mencoba mendeskripsikan biografi filsuf yang terangkum di dalamnya yakni riwayat hidup, latar belakang hidup dan karyanya, serta aliran pemikirannya.

Bab III, berisi diskursus Kematian. Pada bagian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan kematian sebagai problem dan konsep yang hendak penulis gunakan dalam membedakan problem kematian. Penulis mengembangkan penelitian ini dengan melihat perkembangan tentang kematian dari sudut pandang filsafat sebelum dan sesudah Stoikisme. Tidak hanya itu, penulis juga berusaha menjelaskan tentang

diskursus kematian dengan menjelaskan kematian sebagai hal yang pasti dan fenomena dimana orang-orang takut terhadap kematian. Di akhir bab tiga, penulis mencantumkan juga konsep yang penulis gunakan yakni dikotomi kendali dan menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati.

Bab IV, berisi kematian perspektif dikotomi kendali. Pada bagian ini, penulis hanya sedikit mengulas tentang kematian dalam perspektif dikotomi kendali dan berusaha mengkritik fenomena kematian dewasa ini, karena orang-orang berusaha untuk membuat hidup manusia lebih lama dengan berbagai perkembangan teknologi. Serta, di akhir bab ini, penulis memberikan sedikit catatan kritis terhadap konsep yang digunakan dalam menjelaskan problematika kematian.

Bab V, berisi kesimpulan. Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan dengan meringkas hasil penelitian atau pembahasan. Selain itu, penulis memberikan sedikit rekomendasi berupa usul dan saran terkait dengan penelitian ini.